BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Subsektor peternakan di Indonesia meliputi berbagai jenis usaha, antara lain peternakan sapi potong, sapi perah, kambing dan domba, unggas (ayam pedaging, ayam petelur, dan itik), serta ternak lainnya seperti kerbau dan kuda. Masing-masing subsektor memiliki karakteristik produksi yang berbeda, baik dari segi siklus produksi, kebutuhan input, maupun nilai ekonominya. Namun demikian, perkembangan subsektor peternakan sangat dipengaruhi oleh permintaan pasar, ketersediaan pasar, serta efisiensi dalam proses produksi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, subsektor peternakan terus mengalami pertumbuhan yang cukup stabil, terutama di dorong oleh peningkatan konsumsi protein hewani masyarakat Indonesia. Sektor peternakan merupakan salah satu subsektor penting dalam sektor pertanian di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam memenuhi kebutuhan protein hewani, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan pendapatan Masyarakat. Dalam struktur perekonomian nasional, subsektor peternakan memberi kontribusi sebesar sekitar 11,62% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian, yang menunjukkan bahwa sektor ini memiliki peranan signifikan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional (Badan Pusat Statistik, 2024)

Dalam perkembangannya, komoditas unggas khususnya ayam menunjukkan kontribusi yang lebih dominan dibandingkan dengan komoditas peternakan lainnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah siklus produksi yang relatif cepat, tingkat konsumsi masyarakat yang tinggi, serta harga produk yang lebih terjangkau dibandingkan dengan daging ternak lainnya. Ayam broiler misalnya dapat dipanen dalam waktu relatif singkat sehingga perputaran modal menjadi lebih cepat. Selain itu, sistem usaha peternakan ayam telah berkembang secara modern melalui pola kemitraan inti- plasma yang mampu

meningkatkan efisiensi produksi dan stabilitas usahan peternak. Penelitian menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam memiliki tingkat efisiensi yang relatif tinggi dan memberikan keuntungan ekonomis yang lebih baik dibandingkan ternak lainnya (Izati et al., 2023).

Dominasi komoditas ungggas juga terlihat pada tingkat regional, khususnya di Jawa Tengah yang merupakan salah satu sentra produksi ternak di Indonesia. Tingginya produksi ayam di wilayah ini didukung oleh ketersediaan sarana produksi, seperti pakan dan bibit, serta adanya akses pasar yang luas. Selain itu, kondisi geografis dan iklim di Jawa Tengah sangat mendukung perkembangan usaha peternakan ayam secara intensif. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa produksi unggas di berbagai kabupaten/kota di Jawa Tengah lebih tinggi dibandingkan produksi ternak lainnya, sehingga menjadikan unggas sebagai komoditas unggulan di wilayah tersebut.

Tabel 1. 1. Populasi Unggas di Jawa Tengah

Kabupaten/ kota	Ayam Ungggas (ekor)	Ayam ras Pedaging (ekor)	Itik (ekor)
Klaten	3.000.000	-	363.762
Boyolali	492.000	-	188.250
Sukoharjo	1.360.125	-	309.265
Wonogiri	1.300.000	-	42.000
Karanganyar	808.405	-	68.005

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah (2025)

Kabupaten Klaten merupakan salah satu daerah yang memiliki kontribusi cukup besar dalam produksi daging ayam. Tingginya produksi ayam di Kabupaten Klaten dipengaruhi oleh banyaknya jumlah peternak ayam broiler maupun petelur, serta berkembangnya efisiensi produksi. Selain itu, harga daging ayam di wilayah ini relatif lebih murah dibandingkan daging ternak lainnya seperti sapi dan kambing. Hal ini disebabkan oleh biaya produksi yang lebih rendah serta siklus produksi

yang lebih cepat, sehingga pasokan ayam di pasar menjadi melimpah. Kondisi ini juga didukung oleh penelitian yang menyataan bahwa usaha peternakan ayam memiliki efisiensi biaya yang lebih tinggi dibandingkan ternak lainnya (Fauzi,A.,&Lestari,R.D., 2023). Dengan produksi yang tinggi dan harga yang relatif terjangkau , Kabupaten Klaten menjadi salah satu daerah penghasilan daging ayam yang cukup besar di Jawa Tengah dan berperan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi wilayah sekitarnya. Oleh karena itu, dominasi peternakan ayam baik di tingkat nasional, provinsi, maupun kabupaten menunjukkan bahwa komoditas ini memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian dan ketahanan pangan, sehingga penting untuk dikaji lebih lanjut terutama dalam aspek efisiensi produksinya.

Di Kabupaten Klaten terdapat wilayah Kecamatan yang menjadi sentra kegiatan peternakan ayam, salah satunya adalah Kecamatan Wedi. Kecamatan ini dikenal sebagian masyarakat menjadikan sektor peternakan ayam sebagai mata pencaharian utama. Aktivitas peternakan ayam di kecamatan ini berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga dan memperkuat perekonomian lokal, terutama melalui penyedian lapangan kerja dan perputaran ekonomi di tingkat kecamatan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam, baik broiler maupun petelur, mampu memberikan keuntungan ekonomi dan menjadi sumber pendapatan yang cukup stabil bagi peternak (Lumenta et al., 2022). Selain itu, keberadaan peternakan ayam juga berperan dalam sumber protein hewani yang mudah diakses.

Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya peternak ayam di tingkat kecamatan juga menghadapi berbagai kendala yang dapat mempengaruhi keberlanjutan usaha mereka, baik dari aspek teknis, ekonomi, maupun manajerial. Usaha peternakan ayam umumnya dijalankan oleh peternak skala kecil hingga menengah sangat rentan terhadap perubahan kondisi pasar dan biaya produksi, sehingga kestabilan usaha menjadi sulit dipertahankan dalam jangka panjang. Salah satu kendala yang paling dominan adalah tingginya biaya pakan, yang merupakan komponen terbesar

dalam struktur biaya produksi peternakan ayam broiler, bahkan dapat mencapai sekitar 70% dari total biaya produksi (Kusuma et al., dalam Maulana et al., 2025). Selain itu, resiko penyakit pada ternak juga menjadi permasalahan serius yang dapat menyebabkan kerugian besar apabila tidak ditangani dengan baik. Faktor lain yang turut menjadi kendala adalah ketergantungan pada sistem kemitraan, dimana peternak memiliki keterbatasan dalam menentukan harga jual karena telah diatur oleh perusahaan mitra. Di sisi lain, peternakan ayam juga dapat menimbulkan dampak lingkungan, seperti bau tidak sedap dan limbah, yang dapat memicu keluhan dari masyarakat sekitar apabila tidak dapat dikelola dengan baik (Putri et al., 2024). Selain itu, penggunaan teknologi dan manajemen yang masih terbatas di tingkat peternak kecil juga menjadi kendala dalam meningkatkan produktivitas usaha.

Situasi ini menunjukkan bahwa tidak semua usaha peternakan ayam dapat mencapai tingkat efisiensi optimal. Sementara itu, efisiensi merupakan faktor krusial dalam menentukan keberhasilan suatu usaha, karena berkaitan dengan kemampuan dalam mengombinasikan penggunaan faktor produksi untuk menghasilkan output secara optimal (Sarlan. M & Sulkiah, 2024). Oleh sebab itu, dibutuhkan metode yang mampu menilai tingkat efisiensi usaha secara akurat dan menyeluruh.

Salah satu metode yang bisa digunakan adalah *Data Envelopment Analysis* (DEA). Metode DEA merupakan sebuah metode *frontier non-parametric* yang digunakan untuk menghitung efisiensi teknis dari *Decision Making Unit (DMU)* yang disebut sebagai alat bantu untuk mengevaluasi kinerja suatu aktivitas dalam suatu organisasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat efisiensi usaha peternakan ayam di Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten berdasarkan pendekatan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA)?
2. Apa saja faktor penyebab usaha peternakan ayam di Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten tidak efisien?
3. Bagaimana upaya perbaikan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efisiensi usaha peternakan ayam berdasarkan hasil analisis DEA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis tingkat efisiensi usaha peternakan ayam di Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA).
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan usaha peternakan ayam di Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten tidak efisien.
3. Menghasilkan rekomendasi atau strategi perbaikan untuk meningkatkan efisiensi usaha peternakan ayam berdasarkan hasil analisis DEA

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan informasi mengenai tingkat efisiensi usaha peternakan ayam di Kecamatan Wedi, Kabupaten Klaten sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dalam pengelolaan usaha.
2. Menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi usaha peternakan ayam, baik dari aspek penggunaan input maupun hasil produksi.
3. Memberikan rekomendasi strategi perbaikan yang dapat digunakan oleh pelaku usaha dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas peternakan ayam.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam menyusun penelitian tugas akhir, agar dalam pembahasan terfokus pada pokok permasalahan dan tidak melebar kemasalah yang lain, maka penulis membuat sistematika penulisan tugas akhir sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada penelitian Bab I menguraikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II STUDI TERKAIT

Pada penelitian Bab II menjelaskan uraian penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini dengan menyajikan kajian literatur dan landasan teori yang membahas teori-teori yang relevan , kerangka penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang beberapa hal seperti lokasi penelitian, variabel yang digunakan, alat analisis, dan definisi operasional.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan yang bersifat terpadu. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk grafik, tabel, atau bentuk lain dan ditempatkan sedekat-dekatnya dengan pembahasan, sedangkan pembahasan peneliti menjelaskna penelitian yang dimaknai secara teknis.

BAB V PENUTUP

Pada Penelitian ini BAB V menjelaskan mengenai Kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.